

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran sistem transaksi dalam perekonomian dirasa sangat penting terlebih di era saat ini dimana nilai transaksi dan volume yang juga meningkat. Apabila nilai transaksi meningkat, maka risiko yang akan terjadi juga semakin besar. Hal tersebut dikarenakan oleh sistem transaksi yang terganggu sehingga dapat membahayakan stabilitas sistem serta pasar keuangan secara menyeluruh (Bank Indonesia, 2003).

Berkaitan dengan uang, Al-Qur'an menyebutnya dengan beberapa variasi; dinar, dirham dan wariq. Sebutan dinar untuk menunjukkan mata uang yang terbuat dari emas, kata dirham untuk menunjukkan mata uang yang terbuat dari perak. Wariq mengacu pada dirham perak, sedangkan kata `Ain mengacu pada dinar emas, sedangkan kata fulus (koin tembaga) adalah alat tukar tambahan yang digunakan untuk membeli barang murah. Uang tidak dapat berdiri sendiri untuk berkembang tanpa di distribusikan. Berikut penjelasan terkait kedudukan uang dalam perekonomian menurut Al-Qur'an:

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدُّهُ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بدينارٍ لَا يُؤَدُّهُ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمَّتْ عَلَيْهِ قَائِمًا ﴿١٠٦﴾
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِينِ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Di antara Ahli Kitab ada yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, maka dia akan mengembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada yang jika kamu titipkan kepadanya sebuah dinar, akan mengembalikannya kepadamu hanya jika kamu selalu mendapatkannya kembali. Itu karena kata mereka: "tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui”

Zaman dahulu, sistem transaksi sudah memiliki peran yang penting dalam bidang perekonomian. Transaksi ekonomi pada zaman dahulu umumnya seseorang akan saling

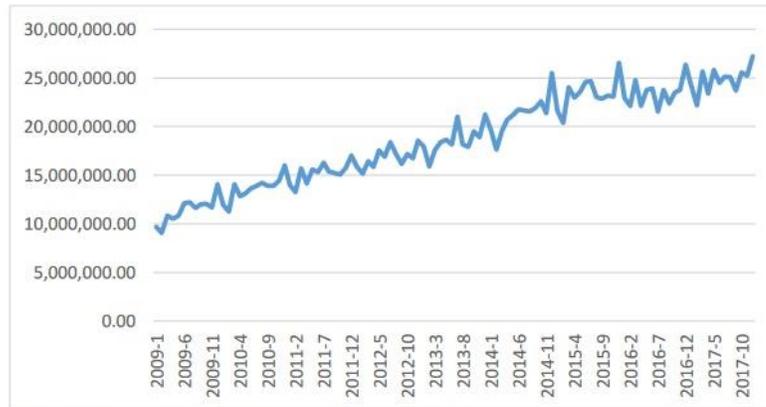
bertukar barang atau jasa satu sama lain. Seseorang akan bertukar barang atau jasa tanpa disertai dengan uang dimana saat itu kita mengenalnya dengan sebutan barter, sistem barter ini sudah ada jauh sebelum kita mengenal transaksi ekonomi dalam bentuk uang (Davidson, 2009).

Seiring perkembangan zaman, saat ini transaksi dengan menggunakan sistem barter sudah dianggap tidak praktis. Hal tersebut dikarenakan oleh tidak adanya hal yang dapat mengukur nilai barang atau jasa sehingga seseorang merasa sulit untuk mendapatkan keinginannya. Dengan adanya keterbatasan tersebut dan juga seiring perkembangan zaman, maka saat ini muncul sistem transaksi yang memiliki nilai tetap dan diterima oleh seluruh masyarakat. Alat tukar tersebut dapat dikenal dengan nama uang, dimana terdapat uang logam dan juga uang kertas yang bisa disebut juga uang kartal (Davidson, 2009).

Uang memiliki fungsi yang utama terlebih untuk seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Perkembangan zaman dan modernisasi mengakibatkan kemajuan yang cepat khususnya dalam bidang teknologi, salah satunya yaitu dapat menjadikan cara sistem pembayaran dalam bertansaksi dari barter menjadi transaksi tunai. Di era saat ini kita tidak hanya dapat bertansaksi menggunakan uang tunai tetapi kita dapat bertransaksi secara elektronik menggunakan non tunai yang dirasa lebih praktis dan efisien. sebagai hasil dari perkembangan teknologi informasi seperti, Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) (Istanto & Fauzie, 2014).

Alat Pembayaran memerlukan Kartu (APMK) menggambarkan salah satu transaksi modern saat ini. Contoh dari APMK sendiri yaitu seperti kartu debit, kartu kredit, kartu debit, kartu ATM, dan yang sering digunakan saat ini yaitu e-money yang sudah banyak digunakan oleh masyarakat luas (Istanto & Fauzie, 2014). Fenomena yang sering terjadi saat ini yaitu, dimana seseorang yang memiliki keinginan berbelanja untuk memenuhi kebutuhannya namun

tidak membawa uang cash maka seseorang tersebut dapat melakukan transaksi dengan melakukan pembayaran menggunakan kartu debit atau kredit. Sehingga seseorang tidak perlu repot untuk membawa uang cash, memisahkan seseorang dapat mendukung hanya kartu kredit ataupun debit, hingga hal tersebut juga tentunya akan meminimalisir risiko kejahatan.



Sumber: Bank Indonesia, data diolah (2018)

Gambar 1.1 Perkembangan Nilai Transaksi Kartu Kredit di Indonesia

Sumber: (Katadata.com, 2022)

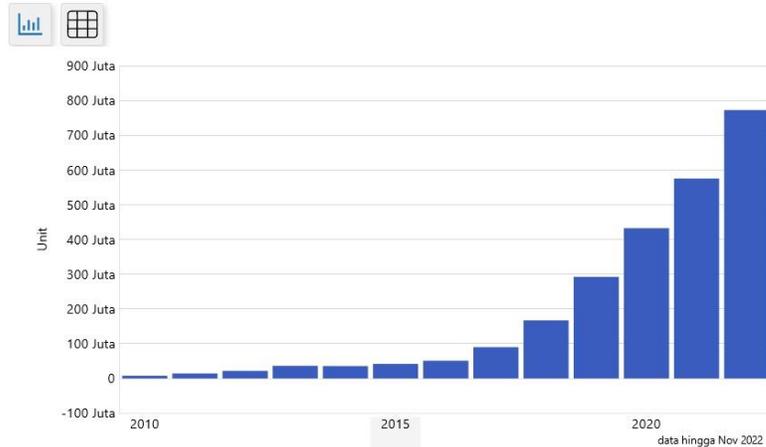
Berdasarkan gambar 1.1 dijelaskan bahwa nilai transaksi metode pembayaran kartu kredit menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2009 hingga tahun 2017. Program GNNT yang diusung Bank Indonesia terbukti berpengaruh dalam meningkatkan perkembangan metode pembayaran nontunai. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pertumbuhan riil sistem pembayaran non tunai di Indonesia sangat tinggi dan berpotensi untuk terus berkembang.

E-money atau uang elektronik merupakan nilai uang yang disimpan dalam suatu media elektronik milik konsumen (Usman, 2017). *E-money* juga dapat dikatakan suatu pembayaran yang modern (Popovska-Kamnar, 2014). Sehingga dapat disimpulkan *e-money* merupakan uang yang dapat dibayarkan atau digunakan melalui perantara media elektronik. *E-money* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu non kartu (*server based*) dan kartu (*card based*)

(Lintangsari et al., 2018). Contoh *e-money* dalam non kartu yaitu alat elektronik yang dapat melakukan pembayaran di *handphone* (Pangaribuan, 2018). Misalnya, apabila seseorang merasakan malas untuk bepergian hanya untuk berbelanja, seseorang tersebut dapat mencari apapun yang diinginkan pada *online shop*, selanjutnya seseorang melakukan transaksi melalui transfer di ATM maupun *mobile banking* yang bisa kita gunakan melalui aplikasi di *handpone*. Setelah selesai melakukan transaksi, transaksi akan diproses, kemudian barang akan dikirim sampai rumah.

Fungsi uang sebagai alat pembayaran di setiap transaksi, tentunya tidak akan terlepas dari proses pertukaran ekonomi di tiap-tiap negara. Uang merupakan indikator penting dalam perekonomian suatu negara. Faktanya semua kegiatan ekonomi seperti konsumsi, produksi, dan distribusi saling berkaitan dengan uang. Pemerintah sebagai regulator keuangan (bank sentral) umumnya menggunakan instrumen keuangan untuk melaksanakan kebijakannya di sektor ekonomi, khususnya di sektor keuangan dan perbankan (Istanto & Fauzie, 2014).

APMK dan *e-money* tentunya akan diawasi oleh Bank Indonesia. Agus DW Martowardojo selaku Gubernur Bank Indonesia melakukan sebuah kegiatan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) mendukung Bank Indonesia dan masyarakat dalam bertansaksi akan menggunakan pembayaran non tunai untuk meningkatkan kesadaran akan penggunaan sistem pembayaran tunai yang semakin meningkat (Muna, 2020).



Gambar 1.2 Jumlah Uang Elektronik (E-money) Yang Beredar di Indonesia

Sumber: (Katadata.com, 2022)

Munculnya *marketplace* atau tempat belanja melalui *online* serta maraknya pembayaran digital telah memicu peningkatan penggunaan uang elektronik (*e-money*) di tanah air. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI), uang elektronik yang beredar telah mencapai 772,57 juta unit pada November 2022. Jumlah tersebut meningkat 34,28% dari posisi akhir 2021. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Indonesia mencapai 275,77 juta jiwa pada Juni 2022. Artinya, rata-rata setiap penduduk memiliki 2,8 unit uang elektronik pada tahun lalu. Jumlah uang elektronik yang beredar menunjukkan tren naik sejak 2010 seperti terlihat pada grafik. Pada 2010, uang elektronik baru mencapai 7,9 juta unit. Jumlah tersebut telah melonjak lebih dari 9.000% hingga November 2022.

Peningkatan penggunaan e-money pada tahun 2016 disebabkan oleh diluncurkannya kebijakan yang dikeluarkan pemerintah mengenai penggunaan e-money saat membayar angkutan umum di Jakarta, seperti Commuter Line (KRL) dan Trans Jakarta. Di sisi lain, peningkatan yang sangat pesat pada tahun 2017 terkait dengan kebijakan pemerintah yang membayar jalan tol secara elektronik, disusul dengan biaya parkir dan pembayaran makanan

cepat saji dengan uang elektronik. Artinya, kinerja transaksi uang elektronik mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya selama periode pengamatan.

Bank Indonesia sebagai bank sentral mempunyai tiga pilar misi utama yaitu menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, pengaturan dan penjagaan sistem pembayaran dilakukan untuk Bank Indonesia, pengaturan dan pengawasan terhadap lembaga perbankan dilakukan oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia juga mempunyai misi khusus untuk menerbitkan uang kartal, sebab di Indonesia, termasuk pengaturan, pencetakan, dan pendistribusian uang. (Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2004 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia, 2004). Sistem pembayaran memainkan peran penting dalam melakukan kegiatan ekonomi secara teratur di masyarakat, dunia usaha, atau bisnis. Untuk mendukung stabilitas keuangan dan moneter maka perlu dilakukan pengenalan sistem pembayaran sebagai infrastruktur sistem (Istanto & Fauzie, 2014).

Penggunaan jumlah target dalam pengelolaan uang dapat mengalami komplikasi, salah satunya dapat dipengaruhi oleh inovasi metode pembayaran non tunai. Perkembangan APMK, seperti ATM dan kartu debit yang menggunakan tabungan dapat berimplikasi pada perhitungan jumlah uang yang beredar (Istanto & Fauzie, 2014).

Di era saat ini, definisi tabungan mengalami perubahan. Penarikan simpanan tabungan dapat dilakukan dengan cara yang dirasa terlalu ringan, apalagi oleh adanya kemajuan fasilitas ATM yang terjangkau belakangan ini. Walaupun ada batasan jumlah penarikan per hari, tetapi kebebasan penarikan hampir sama dengan kebutuhan deposit (Syarifuddin et al., 2009).

Jumlah uang beredar merupakan suatu nilai uang yang dimiliki oleh seseorang (Hasoloan, 2014). Meluasnya penggunaan metode transaksi non tunai secara tidak langsung

berdampak pada menurunnya permintaan uang yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, serta juga dapat mempengaruhi kinerja fungsi Bank Indonesia sebagai bank sentral dalam melaksanakan kebijakan moneter, khususnya dalam pengelolaan keuangan (Istanto & Fauzie, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan sama (Hong, 2009) menjelaskan bahwa e-money mempunyai dampak yang rendah terhadap total uang yang beredar. Sementara itu, sebagai bagian dari penelitian yang dilakukan oleh (Aristiyowati & Falianty, 2019; Mahdi Igamo & Aulia Falianty, 2018) menjelaskan bahwa e-money mempunyai dampak negatif terhadap jumlah uang yang beredar. Namun, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Istanto & Fauzie, 2014; Khairunnisa Permatasari, 2020; Lintang Sari et al., 2018) yang menjelaskan bahwa e-money memiliki dampak positif terhadap jumlah uang yang beredar.

Dengan perbedaan penelitian yang sudah dijelaskan di atas maka peneliti ingin meneliti kembali terkait apakah ada hubungan atau tidak kira-kira uang elektronik (e-money) dan jumlah uang beredar di Indonesia.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi variabel yang digunakan, secara khusus berikut:

1. Variabel dependen yang digunakan adalah jumlah uang beredar di Indonesia.
2. Variabel independen yang digunakan adalah E-money chip, E-money server, APMK (kartu debit), APMK (kartu kredit), APMK (kartu atm) di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membuat beberapa rumusan masalah, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *E-Money (Chip)* terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.

2. Bagaimana pengaruh *E-Money (Server)* terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh APMK (Kartu Debit) terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh APMK (Kartu Kredit) terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.
5. Bagaimana pengaruh APMK (Kartu ATM) terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Menganalisis pengaruh *E-Money (Chip)* terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh *E-Money (Server)* terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh APMK (Kartu Debit) terhadap Jumlah Uang beredar di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh APMK (Kartu Kredit) terhadap Jumlah Uang beredar di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh APMK (Kartu ATM) terhadap Jumlah Uang beredar di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Dalam bidang ilmu pengetahuan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Bagi sektor publik, dapat menjadi kontribusi pemerintah dalam pengambilan keputusan kebijakan moneter.
3. Bagi peneliti, hal ini dapat menambah pengetahuan di bidang ekonomi moneter.
4. Dapat dijadikan referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.